

Pengaruh kompetensi, motivasi dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit auditor inspektorat se-provinsi Riau.

By:

Neni Afriyani

Rita Anugerah

Rofika

Email: talklessdomore89@yahoo.com

The influence of competence, motivation and professional skepticism towards on audit quality of inspectorate auditor in Riau province.

ABSTRACT

The purpose of this research was to asses the influence of competence, motivation and professional skepticism towards on audit quality of inspectorate auditor in Riau province.

Data for this study was obtained from samples of auditors who work in inspectorate in Riau Province. A total of 29 responses obtained and used in the analysis. Data was analized using smartPLS software.

The results showed that (1) the competence and motivation do not have impact on audit quality, (2) but professional skepticism have a significant impact on audit quality.

Key words: *competence, motivation, professional skepticism and audit quality.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, pimpinan lembaga wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Hal ini telah secara tegas dinyatakan dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (PP SPIP). Salah satu faktor utama yang dapat

menunjang keberhasilan pelaksanaan pengendalian adalah efektivitas peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) (PMK No.38/PMK.09/2009).

Efektivitas peran APIP dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pengendalian intern dapat dilihat melalui kualitas audit yang mereka laksanakan (Diyatama, 2012). Karena dari hasil audit

ini akan diperoleh informasi-informasi penting berupa temuan pemeriksaan, simpulan serta rekomendasi untuk melakukan tindakan perbaikan. Informasi ini akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan guna peningkatan kinerja atas bidang yang bermasalah. Ini berarti berkualitas atau tidaknya hasil audit akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pimpinan lembaga.

DeAngelo (1981) dalam Deis dan Groux (1992) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Namun, beberapa tahun terakhir kasus korupsi atau kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintahan marak terjadi. Hal ini berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2012, Provinsi Riau masuk peringkat 7 besar provinsi yang banyak dilaporkan dalam kasus korupsi oleh masyarakat. Hingga akhir tahun 2012, sebanyak 1.787 laporan dugaan korupsi yang terjadi di Provinsi Riau dilaporkan ke KPK. Bentuk korupsi yang terjadi umumnya *markup*, penggelapan dan laporan fiktif atas penggunaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja (APBD) Provinsi dan Kabupaten Kota. Anggaran yang dikorup terendah tingkatan Kabupaten Kota senilai Rp 200 juta (Dumai) hingga tertinggi

Rp 142 Miliar (RokanHilir) (ICW, 2013). Hal ini membuat efektivitas peran dan kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) pun dipertanyakan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “apakah kompetensi, motivasi dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat?”

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, motivasi dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit auditor inspektorat. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu yang lebih lanjut tentang kompetensi, motivasi dan skeptisme profesional dalam mempengaruhi kualitas audit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Audit

Wooten (2003) dalam Prasita dan Adi (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Sedangkan De Angelo (1981) dalam Deis dan Giroux (1992) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan dalam sistem akuntansi

klien. Dalam sektor publik, kualitas audit untuk inspektorat, menurut buku Manajemen Fungsi Audit Internal Sektor Publik (STAN, 2007:94-96), diukur dari:

1. Temuan material dan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti.
2. Tanggapan dan umpan balik dari auditi
3. Penerapan profesionalisme auditor dalam pelaksanaan pekerjaan audit. Auditor dituntut untuk selalu menggunakan keahlian dan kecermatan profesional dalam setiap pekerjaan
4. Kepatuhan terhadap rencana audit.
5. Tidak adanya kejutan dalam pekerjaan audit yang dilaksanakan.
6. Penggunaan biaya seefektif mungkin untuk pekerjaan audit.
7. Pembinaan dan pengembangan staf audit.
8. Evaluasi dari auditor eksternal.
9. Permintaan audit oleh auditi
10. *Review* internal
11. *Peer review*
12. Kualitas kertas kerja

2.1.2 Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Bedard (1986) mendefinisikan keahlian atau kompetensi sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Adapun Trotter (1986) mendefinisikan seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan tentang

pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik (Libby dan Frederick, 1990). Tubs (1992) dalam penelitiannya melakukan pengujian efek pengalaman terhadap kesuksesan pelaksanaan audit. Hasilnya menunjukkan semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin banyak kesalahan yang dapat ditemukan oleh auditor. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981), kompetensi diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.1.2.1 Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu (Elfarini, 2007). Secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor yang ahli lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan auditor pemula. Perbedaan jumlah pengetahuan ini dapat mengakibatkan perbedaan perilaku dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan ini dapat terlihat dari representasi masalah, strategi pemecahan masalah, pencarian informasi dan kualitas hasil keputusan (Bedard dan Chi, 1993).

Bonner dan Lewis (1990) menjelaskan bahwa faktor penentu keahlian adalah pengetahuan dan kemampuan. Dalam penelitiannya, mereka melakukan pengujian terhadap pengetahuan umum, pengetahuan subspecialisasi dan pengetahuan tentang bisnis secara umum. Selain pengetahuan, mereka juga menguji kemampuan auditor untuk memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Kesimpulan dari penelitian tersebut, pengetahuan dan kemampuan merupakan variabel penting untuk memprediksi kinerja auditor dalam menyelesaikan tugas audit.

2.1.2.2 Pengalaman

Knoers dan Haditono (1999) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi, karena pembelajaran mencakup perubahan perilaku menjadi relatif tepat, yang diakibatkan dari pengalaman, pemahaman dan praktek. Pengalaman auditor dalam melakukan audit dapat diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya jumlah penugasan yang pernah ditangani.

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian

seseorang baik secara teknis maupun secara psikis (Singgih dan Bawono, 2010).

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya (Aji, 2009: 5). Jadi dapat dikatakan bahwa jika seseorang melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati dalam menyelesaikannya.

Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) lebih memahami kesalahan-kesalahan yang tidak lazim (*atypical errors*), (4) Mencari penyebab kesalahan (Tubbs, 1992). Senada dengan Tubbs, Abdolmohammadi dan Wright (1987) menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

Dengan demikian pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti auditor, karena pengalaman akan meningkatkan kinerja dan kualitas pekerjaan seorang auditor (Tirta dan Sholihin, 2004).

2.1.3 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Wijayanti, 2008). Robbins (2001) menyebutkan bahwa dimensi kinerja merupakan fungsi dari interaksi antara kemampuan dan motivasi. Semakin tinggi motivasi dan kemampuan seseorang, maka akan baik pula kinerjanya.

Effendi (2010), melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi dan kualitas audit. Penelitian ini menjadikan inspektorat kota Gorontalo sebagai respondennya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Anikmah (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Senada dengan peneliti lainnya, Rosnidah dkk (2011) juga menemukan bahwa motivasi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.1.4 Skeptisme Profesional

Standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi

secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Skeptisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait (IFAC, 2004, ISA 200). Selain itu, dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kompetensi dan Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Elfarini, 2007). Pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja adalah faktor penting untuk meningkatkan kompetensi (Ashton, 1991). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Begitu pula dengan pengalaman, kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja dan semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah

keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya (Aji, 2009: 5). Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi (pengetahuan dan pengalaman) yang memadai akan lebih mengetahui dan memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Elfarini (2007) dan Batubara (2008) menunjukkan adanya pengaruh antara kompetensi dan kualitas audit. Mereka menjelaskan apabila terjadi perbedaan kompetensi seorang auditor, maka akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat.

2.2.2 Motivasi dan Kualitas Audit

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Wijayanti, 2008). Robbins (2001) menyebutkan bahwa dimensi kinerja merupakan fungsi dari interaksi antara kemampuan dan motivasi, karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain.

Dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi dan akan berusaha untuk meraih tujuan serta memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain motivasi akan mendorong seseorang, termasuk juga auditor dalam berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki optimisme yang tinggi, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas

Berdasarkan pemikiran di atas penulis mencoba memprediksikan pengaruh motivasi terhadap kualitas audit dengan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat.

2.2.3 Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut (Gusti dan Ali, 2009). Ketepatan pemberian opini auditor dapat menunjukkan kualitas audit yang baik. Ketidakmampuan auditor dalam menerapkan skeptisisme profesional selama

proses audit akan mengganggu kualitas audit (Kopp *et al.* 2003).

Berdasarkan pemikiran di atas penulis mencoba memprediksikan pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor inspektorat yang ada di Provinsi Riau. Di Provinsi Riau terdapat 1 Inspektorat Provinsi, 2 Inspektorat kota dan 10 Inspektorat Kabupaten. Setiap Inspektorat mempunyai 4 orang Inspektur Pembantu Wilayah dan 12 orang Seksi Pengawas (Permendagri No 64 Tahun 2007 pasal 14 ayat (1) dan (4)). Jadi berdasarkan peraturan (Permendagri No. 64 Tahun 2007 pasal 13 dan 15), jumlah seluruh auditor atau tenaga pemeriksa yang dijadikan populasi adalah 208 orang.

Besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, kriteria yang digunakan adalah auditor yang memiliki latar belakang pendidikan S1 akuntansi dan pengalaman melakukan audit lebih dari atau sama dengan 2 tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan teknik pendistribusian kuisioner penelitian.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit untuk inspektorat menurut buku Manajemen Fungsi Audit Internal Sektor Publik (STAN, 2007; 94-96) adalah suatu ukuran mutu pekerjaan audit yang dihasilkan oleh auditor inspektorat dimana temuan material dan rekomendasi dapat ditindaklanjuti, adanya tanggapan dan umpan balik dari auditi, penerapan profesionalisme, kepatuhan terhadap rencana audit, adanya supervise dan evaluasi terhadap hasil audit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit inspektorat yaitu temuan material dan rekomendasi dapat ditindaklanjuti, adanya tanggapan dan umpan balik dari auditi, penerapan profesionalisme, kepatuhan terhadap rencana audit, adanya supervise dan evaluasi terhadap hasil audit. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

3.2.2 Kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit sehingga dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Elfarini, 2007). Penulis menggunakan dua dimensi kompetensi dari DeAngelo (1981) yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu (Elfarini, 2007). Adapun pengetahuan yang harus dimiliki auditor meliputi pengetahuan tentang pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan bidang auditing dan akuntansi serta memahami aktivitas objek pemeriksaan (Elfarini, 2007). Sedangkan pengalaman didefinisikan sebagai akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara

berulang-ulang dengan sesama, benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Loeher, 2002 dalam Elfarini, 2007). Indikator untuk mengukur pengetahuan auditor adalah : pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, pengetahuan akan jenis aktivitas objek pemeriksaan, pengetahuan tentang kondisi aktivitas objek pemeriksaan, pendidikan formal yang sudah ditempuh, pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman adalah lama melakukan audit, dan jumlah penugasan yang pernah ditangani. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

3.2.3 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Wijayanti, 2008). Dengan demikian motivasi dalam pengauditan didefinisikan sebagai derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas.

Pada variable ini penulis menggunakan indikator: (1). Tingkat aspirasi yang diwujudkan melalui audit yang berkualitas; (2). Ketangguhan; (3). Keuletan ; (4). Konsistensi. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

3.2.4 Skeptisisme Profesional

Skeptisme profesional auditor didefinisikan sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011:230.2).

Untuk mengukur skeptisme profesional auditor digunakan indikator yang dikembangkan oleh Suraida (2005) yaitu pikiran yang selalu mempertanyakan bukti audit, keraguan auditor terhadap bukti audit, melakukan audit tambahan dan konfirmasi langsung. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS. Adapun alasan penulis menggunakan analisis pendekatan PLS adalah karena variabel yang diteliti (independen dan dependen) bersifat laten, yang mana variabel tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Untuk mengukur variabel laten dapat dilakukan melalui indikator-indikatornya. Dan PLS merupakan salah satu teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) yang mampu menganalisis variabel laten yang dibentuk dengan indikator, baik yang bersifat reflektif maupun formatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Uji Validitas Data

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini merupakan *unobserved/ latent/ construct* yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Sehingga harus diukur melalui indikator, untuk itu terdapat risiko data tidak *valid* dan *reliable*. Di bawah ini hasil analisis validitas variable.

Tabel 4.1. *Outer Loading (Convergent Validity)* pada Variabel

Pernyataan	X1	X2	X3	Y	Status
X11	0.743				Valid
X12	0.795				Valid
X13	0.717				Valid
X14	0.462				Tidak Valid
X15	0.839				Valid
X16	0.867				Valid
X17	0.264				Tidak Valid
X18	0.432				Tidak Valid
X21		0.005			Tidak Valid
X22		0.356			Tidak Valid
X23		0.155			Tidak Valid
X24		0.012			Tidak Valid
X25		0.315			Tidak Valid
X26		0.878			Valid
X27		0.472			Tidak Valid
X28		0.862			Valid
X29		- 0.184			Tidak Valid
X31			0.879		Valid
X32			0.884		Valid
X33			0.706		Valid
X34			0.841		Valid
X35			0.801		Valid
X36			0.627		Valid

X37			0.756		Valid
X38			0.601		Valid
Y1				0.359	Tidak Valid
Y2				0.394	Tidak Valid
Y3				0.477	Tidak Valid
Y4				0.155	Tidak Valid
Y5				0.142	Tidak Valid
Y6				0.505	Tidak Valid
Y7				0.699	Valid
Y8				0.465	Tidak Valid
Y9				0.774	Valid
Y10				- 0.345	Tidak Valid
Y11				0.212	Tidak Valid
Y12				0.254	Tidak Valid
Y13				0.645	Valid
Y14				0.797	Valid
Y15				0.424	Tidak Valid
Y16				0.744	Valid
Y17				0.721	Valid
Y18				0.668	Valid

Sumber: Data Olahan

Tabel 4.2. *Cross Loading (Discriminant Validity)* pada Variabel

Pernyataan	X1	X2	X3	Y	Status
------------	----	----	----	---	--------

X11	0.743	0.451	0.297	0.422	Valid
X12	0.795	0.589	0.562	0.575	Valid
X13	0.717	0.527	0.479	0.543	Valid
X14	0.462	0.181	0.344	0.147	Valid
X15	0.839	0.612	0.371	0.481	Valid
X16	0.867	0.666	0.471	0.544	Valid
X17	0.264	0.245	0.263	0.249	Valid
X18	0.432	0.355	0.336	0.243	Valid
X21	0.255	0.005	0.208	0.022	Tidak Valid
X22	0.039	0.356	0.160	0.367	Tidak Valid
X23	0.232	0.155	0.103	0.065	Tidak Valid
X24	-0.286	0.012	-0.124	0.058	Tidak Valid
X25	0.379	0.315	0.401	0.265	Tidak Valid
X26	0.670	0.878	0.644	0.787	Valid
X27	0.355	0.472	0.131	0.467	Valid
X28	0.603	0.862	0.677	0.769	Valid
X29	-0.269	-0.184	-0.374	-0.193	Valid
X31	0.341	0.488	0.879	0.550	Valid
X32	0.729	0.825	0.884	0.794	Valid
X33	0.266	0.569	0.706	0.571	Valid
X34	0.426	0.576	0.841	0.685	Valid
X35	0.547	0.633	0.801	0.676	Valid

X36	0.388	0.335	0.627	0.274	Valid
X37	0.420	0.460	0.756	0.508	Valid
X38	0.417	0.351	0.601	0.379	Valid
Y1	0.380	0.402	0.116	0.359	Tidak Valid
Y2	0.267	0.412	0.297	0.394	Tidak Valid
Y3	0.220	0.343	0.173	0.477	Valid
Y4	-0.330	0.068	0.021	0.155	Valid
Y5	-0.256	0.136	-0.061	0.142	Valid
Y6	0.097	0.435	0.145	0.505	Valid
Y7	0.468	0.612	0.453	0.699	Valid
Y8	0.035	0.336	0.166	0.465	Valid
Y9	0.532	0.750	0.788	0.774	Tidak Valid
Y10	-0.379	-0.276	-0.523	-0.345	Tidak Valid
Y11	0.156	0.243	0.275	0.212	Tidak Valid
Y12	-0.169	0.102	-0.019	0.254	Valid
Y13	0.344	0.556	0.447	0.645	Valid
Y14	0.387	0.609	0.697	0.797	Valid
Y15	0.253	0.406	0.176	0.424	Valid
Y16	0.431	0.676	0.574	0.744	Valid
Y17	0.603	0.658	0.691	0.721	Valid
Y18	0.766	0.778	0.535	0.668	Tidak Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari uji *Outer Loading* (*Convergent Validity*) dan *Cross Loading* (*Discriminant Validity*) terdapat indikator yang tidak valid. Pada uji *Outer Loading* (*Convergent Validity*) akan dinyatakan valid bila nilai loadingnya berada di atas 0,50, terlihat pada tabel 4.5 terdapat indikator yang tidak valid yaitu : X14, X17, X18, X21, X22, X23, X24, X25, X27, X29, Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, Y6, Y8, Y10, Y11, Y12 dan Y15 dikarenakan nilainya berada dibawah 0,50. Sedangkan pada uji *Cross Loading* (*Discriminant Validity*) akan

dinyatakan valid bila indikator “loyal” terhadap variabel laten induknya, terlihat pada tabel 4.6 terdapat indikator yang tidak valid yaitu : X21, X22, X23, X24, X25, Y1, Y2, Y9, Y10, Y11, dan Y18 dikarenakan tidak “loyal” terhadap variabel laten induknya.

Dengan diketahui indikator yang tidak valid pada uji *Outer Loading* (*Convergent Validity*) dan *Cross Loading* (*Discriminant Validity*) untuk selanjutnya dianalisis dengan PLS dan seluruh indikator yang tidak valid dibuang.

4.1.2 Uji Reliabilitas Data

Dalam pengujian reliabilitas dengan Smart PLS digunakan *Composite Reliability*. *Composite Reliability* menggambarkan konsistensi pernyataan-pernyataan dalam instrument. *Composite Reliability* juga dapat digunakan untuk melihat *reliable indicator*. *Composite Reliability* dari blok indikator menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu diatas 0,7. Hasil *Composite Reliability* untuk penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.3. *Composite Reliability* pada Variabel

VARIABEL	Composite Reliability
Kompetensi	0.902
Motivasi	0.935
Skeptisisme Profesional	0.916
Kualitas Audit	0.882

Sumber : Data Olahan

Composite Reliability dari blok indikator penelitian ini menunjukkan nilai yang memuaskan, yaitu diatas 0,7 sehingga model dianggap memenuhi criteria *Composite Reliability*.

4.1.3 Pengujian *Partial Least Square* (PLS).

Setelah indikator yang tidak valid tersebut kita buang dari model, kemudian kita lakukan lagi eksekusi melalui PLS-Algorithm dan Bootstrapping sehingga hasil model struktural yaitu : Koefisien Determinasi, Koefisien Parameter, T-Statistik, dan Korelasi dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4. Koefisien Determinasi, Koefisien Parameter, dan T-Statistik

Pengujian	Hasil Uji
<u>Koefisien Determinasi R²</u>	0,654
Kualitas Audit	
<u>Koefisien Parameter</u>	

Kompetensi (X1) → Kualitas Audit (Y)	0,110
Motivasi (X2) → Kualitas Audit (Y)	0,243
Skeptisisme Profesional (X3) → Kualitas Audit (Y)	0,545
T – Statistik	
Kompetensi (X1) → Kualitas Audit (Y)	1,087
Motivasi (X2) → Kualitas Audit (Y)	1,604
Skeptisisme Profesional (X3) → Kualitas Audit (Y)	5,072

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi dan skeptisisme profesional sebesar 0,654 atau 65,4% dan sisanya 34,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama yang diajukan dari penelitian ini adalah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kompetensi memiliki t hitung sebesar 1,087 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,706 (sig 5% dan $df=26$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga **H₁ ditolak**. Artinya tinggi atau rendahnya kompetensi seorang auditor tidak

berpengaruh terhadap berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Menurut penulis, tidak diterimanya hipotesis ini bisa saja disebabkan karena ketidaktepatan ukuran yang digunakan. Dalam penelitian ini, kompetensi yang diprosikan salah satunya dengan pengalaman kemudian diukur dari segi lama bekerja sebagai auditor kurang mencerminkan kompetensi auditor. Karena berdasarkan data sampel 41,4% auditor memiliki pengalaman sebagai auditor kurang dari 5 tahun dan hal ini membuat nilai pada variabel kurang signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Elfarini (2007) dan Effendi (2010) yang menemukan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Namun penelitian ini sesuai dengan Iruk dan Singgih (2010) dan Badjuri (2011) yang menemukannya bahwa keahlian yang diukur dengan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.2.2 Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua yang diajukan dari penelitian ini adalah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa motivasi memiliki t hitung sebesar 1,604 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,706 (sig 5% dan $df=26$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga **H₂ ditolak**. Artinya tinggi atau rendahnya motivasi seorang auditor tidak

berpengaruh terhadap berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Menurut penulis, tidak diterimanya hipotesis ini bisa saja disebabkan karena ketidaktepatan ukuran yang digunakan. Dalam penelitian ini, motivasi yang diukur dengan 9 pernyataan (berkaitan dengan tingkat aspirasi auditor, ketangguhan, keuletan dan konsistensi) hanya 2 pernyataan saja yang valid dan mampu mencerminkan motivasi auditor. Sedangkan sisanya tidak valid karena memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,50.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2010) yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian Ida Rosnidah dkk (2011) yang menghasilkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.2.3 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Hipotesis ketiga yang diajukan dari penelitian ini adalah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit auditor inspektorat. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa skeptisme profesional memiliki *t* hitung sebesar 5,072 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,706 (sig 5% dan *df* =26). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit auditor sehingga **H₃ diterima**. Artinya, tinggi atau rendahnya skeptisme profesional auditor akan berpengaruh terhadap berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional maka semakin tinggi kualitas audit yang

dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Singgih dan Bawono (2010), Gusti dan Ali (2009)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Dari hasil pengolahan data, model memberikan nilai *R-square* sebesar 0,654 artinya kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 65,4%. Ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel kompetensi, motivasi dan skeptisme profesional sebesar 65,4% dan hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel-variabel dan indikator-indikator lainnya yang mungkin mempengaruhi kualitas audit.
- b. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa **H₁ ditolak**, artinya kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit auditor Inspektorat Se-Provinsi Riau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kompetensi seorang auditor tidak berpengaruh terhadap berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan.
- c. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa **H₂ ditolak**, artinya motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit auditor Inspektorat Se-Provinsi Riau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya motivasi seorang auditor tidak berpengaruh terhadap berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan.

d. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa **H₃ diterima**, artinya skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit auditor Inspektorat se-Provinsi Riau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya skeptisme auditor akan mempengaruhi berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Penelitian ini mendukung penelitian Maghfirah Gusti dan Syahril Ali (2008) yang menghasilkan bahwa skeptisisme profesional dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

2. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

- Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, penelitian ini hanya dilakukan pada Inspektorat se- Provinsi Riau, sehingga belum mampu untuk memperlihatkan kualitas audit di Indonesia secara umum
- Penelitian ini hanya terbatas pada variable kompetensi, motivasi dan skeptisme auditor, sehingga belum mampu mengeksplorasi variable lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas audit misalnya independensi, komitmen organisasi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan lainnya.

3. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya adalah:

- Peneliti selanjutnya dapat memperluas area survey penelitian, tidak hanya wilayah provinsi Riau, tetapi seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dapat lebih mewakili seluruh populasi auditor.
- Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengalaman audit tidak hanya melihat dari

lamanya waktu bekerja dan banyaknya penugasan yang pernah dilaksanakan, melainkan dapat dilihat dari banyaknya pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor.

- Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan kuisioner yang dapat dimengerti oleh responden seluruhnya, dengan memperhatikan bahasa instrument yang digunakan. Tujuannya agar apa yang dibutuhkan dari kuisioner tersebut dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. dan A. Wright. 1987. An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgments. *The Accounting Review*. Januari. p. 1-13.
- Alim, M. Nizarul dkk. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Symposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Anikmah, 2008. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Skripsi: Universitas Muhamadiyah
- Ashton, A.H. 1991. Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review*. April. p. 218-239.
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Hal: 183 - 197 Vol. 3, No. 2
- Batubara, Rizal Iskandar, 2008. *Analisis Pengaruh Latar Belakang*

- Pendidikan, Kecakapn Professional, Pendidikan Berkelanjutan dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris Pada Bawasko Medan).* Medan. Universitas Sumatera Utara
- Bawono, Ick Rangga dan Singgih, Elisha Muliani. 2009. *Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor Dan Kualitas Audit: Studi Pada KAP Big Four Indonesia.* Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman.
- Bedard, Jean dan Michelene Chi T.H. 1993. Expertise in Auditing. *Journal of Accounting Practice & Theory* 12: 21-45.
- Bonner, S.E dan B.L Lewis. 1990. Determinant of Audit Expertise. *Journal of Accounting Research* 1-20.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol 4 No 2*
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli. p. 462-479.
- Diyatama. 2012. Pengaruh Kualitas Audit Internal Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Administrasi* .Vol. IX No.1 April: 25-33
- Effendi, Muhammad Taufik, 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo), *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Gusti, Maghfirah dan Ali Syahril, 2008, Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- ICW (Indonesian Corruption Watch) release 3 Oktober 2013
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*, Jakarta, Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1. *Cetakan Kedua*. Yogyakarta :BPFE
- KPK.go.id
- Knoers dan Haditono, 1999 Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. *Cetakan Ke-12*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kopp, Lori, Lemon W. Morley & Rennie, Morina. 2003. *A Model Of Trust And Professional Skepticism In The Auditor-Client Relationship*. Presentation, School of Accountancy Seminar Series University of Waterloo. June 2003
- Kusharyanti. 2003. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60
- Libby. R and D.M Frederick. 1990. *Experience And The Ability To Explain Audit Findings*. *Journal Of Accounting Research Vol.28 No.2* (Auntum)

- Mardisar, Diani dan Sari, Ria Nelly.2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *SNA X*. Makassar
- Primadona, Eka.2010. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Dan Keahlian Terhadap Kualitas Audit Auditor Inspektorat Bengkulu. *Tesis: Universitas Riau*
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2007, Tentang Pedoman Tata Cara Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintah
- Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007, Tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor. 01 Tahun 2007. Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN)
- PP.24 tahun 2005 tentang SAP
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 05/M.Pan/03/2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah
- PMK No.38/PMK.09/2009.
- Prasita, Andin dan Adi, Priyo Hari. 2007. Pengaruh kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan moderasi pemahaman terhadap sistem informasi. *Jurnal ekonomi dan bisnis fakultas ekonomi universitas Kristen satya wacana edisi september*
- Payne, Elizabeth A. and Robert J. Ramsey (2002) "Fraud Risk Assessments, Professional Skepticism and Auditor Characteristics" *Working paper, Xavier University*
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 1. Edisi 8. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Rosnidah, Ida dan Rawi, Kamarudin. 2011. *Analisis Dampak Motivasi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah(Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Cirebon*. *Pekbis Jurnal*. Vol 3 No 2, Juli: 456-466
- Suraida, Ida.2005.Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Professional Auditor. *Jurnal Akuntansi/IX/20/Mei*
- Tong Han dan Alison Kao.1999. Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity: *Journal of Accounting Reseach* 2:209-223
- Tubbs, Richard M.1992. The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge:*Journal of Accounting Review*.67(October): 783- 801
- Tim Penyusun Modul Program Pendidikan Non Gelar Auditor Sektor Public.2007. *Manajemen Fungsi Audit Internal Sektor Publik*. Cetakan Pertama. Sekolah Tinggi Akuntansi Negara
- Tirta, Rio dan Sholihin, Mahfud. 2004. The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing a Fraud Case. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 8 No.1 Juni*

- Titman, S. dan B. Trueman.1986. Information Quality and the Valuation of New Issues. *Journal of Accounting & Economics* 8:159-62
- Watkins, Ann L. Hillison William dan Morecroft, S.E. 2004. Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*.Vol 23 :153-193
- Winardi. Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen, Rajawali Pers, Jakarta, 2008
- Wijayanti, Diah 2008. Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor *SNA XI*
- Wiyono, Gendro.2011. Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 dan SmartPLs 2.0. Yogyakarta. UPP STIM YKPN. Edisi pertama